

Peran PKBM dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kesetaraan: Studi Kasus PKBM Melati di Indralaya Utara

Ririn Desmita Anggelia¹

1FKIP, Universitas Sriwijaya

Email: ririnanggelia2004@gmail.com

Diterima	16	Desember	2025
Disetujui	25	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

This study aims to analyze the role of the Melati Community Learning Center (PKBM) in improving the quality of equivalency education through a case study of package B and package C programs. PKBM Melati, located in Parit Village, North Indralaya, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province, was established on December 20, 2010, and operates under the auspices of the Ministry of Education and Culture. The research method used a descriptive qualitative approach. The results of the study show that learning planning is tailored to the formal curriculum and the needs of participants, with a focus on achieving basic competencies through modules and Lesson Plans (RPP). Learning is conducted flexibly, combining online via WhatsApp and video conferencing with face-to-face meetings on weekends, using simple media to accommodate participants' busy schedules. The learners are of various ages (from school children to the elderly) with heterogeneous occupational backgrounds and varying levels of motivation to learn, but with low activity levels. Obstacles include low attendance, inconsistent schedules, and varying levels of motivation, while supporting factors include the ease with which graduates are accepted for work, involvement in social programs, and community support. The conclusion of this study confirms that PKBM Melati is effective as an adaptive non-formal educational institution, but flexibility and motivation need to be improved to optimize its impact on community empowerment. This study provides recommendations for the development of a more inclusive and sustainable model of equitable education.

Keywords: *pkbm, education, community.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan melalui studi kasus pada program paket B dan paket C. PKBM Melati, yang berlokasi di Desa Parit, Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, didirikan pada 20 Desember 2010 dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum formal dan kebutuhan peserta, dengan fokus pada pencapaian kompetensi dasar melalui modul dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, kombinasi online via *WhatsApp* dan *video conference* dengan tatap muka di akhir pekan, menggunakan media sederhana untuk mengakomodasi kesibukan peserta. Warga belajar berusia beragam (anak sekolah hingga lansia) dengan



latar belakang pekerjaan heterogen, motivasi belajar bervariasi, namun keaktifan rendah. Faktor penghambat meliputi rendahnya kehadiran, jadwal tidak konsisten, dan motivasi bervariasi, sementara faktor pendukung adalah kemudahan lulusan diterima kerja, keterlibatan dalam program sosial, dan dukungan masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PKBM Melati efektif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang adaptif, namun perlu peningkatan fleksibilitas dan motivasi untuk mengoptimalkan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan kesetaraan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *pkbm, pendidikan, masyarakat.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tahapan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, guna mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat yang telah diatur atau dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang tersebut, yang mengakui pendidikan sebagai hak asasi manusia dan mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan luar sekolah atau nonformal dirancang secara sengaja dan terstruktur tanpa menggunakan sistem pendidikan formal, dengan pengaturan materi yang disampaikan, jadwal penyampaian, metode pengajaran, sarana yang digunakan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi siswa serta keperluan lingkungan masyarakat. Dari segi perkembangannya, pendidikan nonformal telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan luas di berbagai bidang (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Sebagai salah satu bagian dari pendidikan nonformal, pendidikan kesetaraan dirancang agar dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan formal, seperti program paket A, B, dan C, yang setara dengan pendidikan dasar dan

menengah (Syaadah et al., 2023). Dalam Undang-Undang telah ditekankan seberapa pentingnya aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang berperan sebagai alternatif untuk meningkatkan literasi dan keterampilan. Tujuan dari adanya PKBM yaitu mewujudkan peningkatan kualitas hidup seluruh masyarakat tanpa terkecuali (Jaelani, 2020).

Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan masih menjadi masalah serius yang mempengaruhi pembangunan nasional. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses, kemiskinan, dan kurangnya infrastruktur pendidikan nonformal berkontribusi terhadap kesenjangan pendidikan, yang pada gilirannya menghambat peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan (Sriwulandari, 2018). Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran dan peningkatan angka putus sekolah, sehingga pendidikan kesetaraan melalui PKBM menjadi solusi krusial untuk menjangkau kelompok yang terpinggirkan (Fuadi et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PKBM dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan, dengan fokus pada studi kasus



di PKBM Melati. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi strategi, metode pembelajaran, dan dampaknya terhadap peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Manfaat dari penelitian ini meliputi penyediaan rekomendasi praktis bagi pengelola PKBM untuk meningkatkan efektivitas program, serta kontribusi bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat sistem pendidikan nonformal di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang berguna bagi praktisi pendidikan dan akademisi dalam mengembangkan model pendidikan kesetaraan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki arti penting karena mengisi celah dalam literatur pendidikan kesetaraan di Indonesia, yang sering kali lebih fokus pada pendidikan formal daripada nonformal. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus mendalam di PKBM Melati, yang mengintegrasikan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi aspek-aspek unik seperti inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital dan partisipasi komunitas lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan data deskriptif. Data deskriptif ini berasal dari hasil pengamatan peneliti dalam bentuk lisan, tertulis atau perilaku dan keadaan dari orang/tempat penelitian (Waruwu, 2024).

Hasil dan Pembahasan

PKBM Melati merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Nonformal di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PKBM ini berlokasi di Desa Parit, Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. PKBM Melati di

dirikan pada tanggal 20 Desember 2010. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, PKBM Melati ini menyediakan dan menyelenggarakan program kesetaraan bagi masyarakat yang belum atau tidak bisa melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Program yang tersedia di PKBM Melati ini meliputi paket A, paket B, dan paket C. Namun pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada program paket B dan paket C. Proses pembelajarannya berlangsung secara fleksibel dengan menyesuaikan ketersediaan waktu dari warga belajar karena sebagian besar dari warga belajar memiliki aktivitas lain seperti bekerja. Kondisi ini menunjukkan PKBM Melati dapat berperan sebagai lembaga nonformal yang mampu memberikan layanan pendidikan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada program paket B dan C di PKBM Melati ini dirancang oleh tutor dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan dan kondisi warga belajar. Sementara materi atau modul pembelajaran telah disediakan dari Kemendikbud, sehingga tutor hanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhan warga belajar sesuai dengan tingkat pemahaman.

Tujuan pembelajaran dirancang dengan fokus pada pencapaian kompetensi dasar paket B dan C. Selain itu, agar kualitas lulusannya setara dengan sekolah formal, pengembangan kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari kurikulum formal, kemudian disesuaikan melalui proses kontekstualisasi yang mempertimbangkan masalah, tantangan, kebutuhan, serta ciri khas pendidikan kesetaraan (Munir et al., 2025). Proses kontekstualisasi tersebut meliputi



pengembangan konsep, penjabaran materi, penegasan cakupan, dan penyusunan kalimat yang jelas, menyebabkan kurikulum mudah disampaikan dan dipahami pendidik, mudah dipahami dan dipelajari peserta didik, dapat diukur pencapaiannya, serta bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dalam prosesnya, tutor menggunakan berbagai dokumen atau instrumen pendukung seperti RPP, modul, LK, dll. Namun Instrumen yang paling sering digunakan yaitu modul dan RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar program paket B dan C di PKBM Melati tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Kegiatan belajar dijadwalkan berlangsung setiap hari senin, selasa, dan rabu yang dilaksanakan secara online. Sedangkan di hari sabtu dan minggu akan dilaksanakan dengan pendampingan tutor secara offline atau tatap muka di PKBM Melati ketika peserta didik ingin menanyakan terkait pembelajaran yang tidak dimengerti atau tidak jelas.

3. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran yang digunakan masih sederhana dengan menggunakan platform digital seperti grup *WhatsApp* (WA) untuk penyebaran informasi secara efisien dan cepat di antara peserta didik, serta sistem online berbasis *grup video conference* (VC) yang memfasilitasi interaksi real-time dan kolaborasi virtual. Selain itu, media dan alat peraga fisik atau digital diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar melalui demonstrasi visual dan praktis. Sumber belajar utama terdiri dari modul pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

berfungsi sebagai panduan operasional untuk mengarahkan proses pengajaran secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran, memungkinkan integrasi antara teknologi dan metode tradisional dalam konteks pendidikan. Selain itu, alasan kenapa pembelajaran hanya dilakukan menggunakan aplikasi *WhatsApp* (WA) karena sebagian warga belajar memiliki kegiatan seperti bekerja dan memiliki waktu luang yang berbeda setiap warga belajar, sehingga jika pembelajaran menggunakan aplikasi *google meet* atau *learning* yang di mana dalam sistem pengumpulan tugasnya memiliki jadwal tertentu, kemungkinan besar warga belajar tidak bisa menyesuaikan waktu antara pekerjaan dengan peroses pembelajaran di PKBM.

4. Karakteristik Warga Belajar

Warga belajar pada program paket B dan C di PKBM Melati memiliki karakteristik usia yang sangat beragam, mulai dari anak usia sekolah sampai lanjut usia kisaran 50-60 tahun. Keberagaman usia ini berpengaruh terhadap interaksi antara tutor dengan peserta didik di kelas, tingkat kemampuan, cara memahami materi, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan, warga belajar berasal dari berbagai kondisi, seperti anak usia sekolah, buruh harian, ibu rumah tangga, wiraswasta, perangkat desa dan lain sebagainya. Sebagian peserta didik ini harus membagi waktu antara bekerja dan belajar, sehingga mereka tidak bisa menghadiri kelas tatap muka secara konsisten. Dari segi motivasi belajar secara umum motivasi belajar peserta didik di PKBM



Melati ini sebagian besar karena adanya penyesalan sudah putus sekolah, adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi maupun jadi abdi negara, adanya atas kemauan orang tua yang mengharuskan untuk melanjutkan sekolah, dan untuk kebutuhan melamar pekerjaan. Sedangkan untuk tingkat keaktifan warga belajar saat hari sabtu dan minggu masih cukup rendah, karena jika dilihat berdasarkan kehadiran hanya datang 2 sampai 3 orang, karena mereka merasa tidak ada yang perlu di pertanyakan lagi dan mereka ada kegiatan masing-masing.

5. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sejumlah permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran.

- a. Rendahnya Kehadiran Warga Belajar
Rendahnya kehadiran warga belajar sering terjadi akibat kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau keterbatasan transportasi, sehingga banyak peserta yang tidak dapat hadir secara rutin.
- b. Jadwal Belajar yang Tidak Konsisten
Jadwal belajar yang tidak konsisten menjadi tantangan karena PKBM harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta yang beragam, seperti pekerja shift atau ibu rumah tangga, yang sering menyebabkan penundaan atau pembatalan sesi.
- c. Motivasi Warga Belajar yang Bervariasi
Motivasi yang bervariasi menimbulkan kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan, di mana sebagian peserta antusias dan berkomitmen tinggi, sementara yang lain kurang termotivasi karena dari diri sendiri, latar belakang

pendidikan sebelumnya, atau kurangnya dukungan sosial. Permasalahan ini dapat diperbaiki melalui pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh dan program motivasi yang disesuaikan dengan profil peserta

6. Faktor Pendukung

- a. Alumni paket C yang sudah menerima ijazah, lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun PKBM masih tetap harus meningkatkan kerjasama dengan lembaga lain agar memperluas lapangan pekerjaan yang tersedia bagi warga belajar yang lulus.
- b. PKBM Melati selalu dilibatkan dalam program pelatihan yang ada di desa dan kecamatan, seperti pelatihan membuat kerajinan tangan. Sehingga PKBM Melati memiliki program berkelanjutan yang dapat menambah kemampuan keterampilan warga belajar.
- c. Adanya dukungan aktif dari masyarakat di kecamatan Indralaya Utara untuk menghidupkan program-program yang dilaksanakan oleh PKBM.

Kualitas sumber daya manusia menjadi penentu dalam kemajuan dan perkembangan suatu negara. Melalui pendidikan yang baik diharapkan bisa memperbaiki kualitas sumber daya manusia agar bisa bersaing dengan negara lain (Fitri, 2021). PKBM dapat memberikan hasil yang efektif dan positif, ketika memiliki perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya yang efektif dan efisien (Abduloh Sidik Mustopa, 2022).

PKBM berfungsi sebagai sarana



pendidikan bagi masyarakat, khususnya dalam menyelenggarakan program alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program yang ditawarkan didasarkan pada pendidikan nonformal, yang menyediakan berbagai solusi inovatif yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan formal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati adalah lembaga pendidikan nonformal yang terletak di Desa Parit, Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan pembelajaran di PKBM harus dirancang dengan baik agar bisa menghasilkan perubahan yang dapat meningkatkan kapasitas dan perilaku warga belajar ke arah yang lebih positif dari sebelumnya. Pembelajaran bisa didapatkan oleh siapa saja sepanjang hidupnya dan di semua kesempatan dalam aspek kehidupan (Zaifullah et al., 2023). Oleh karena itu, lembaga ini tidak hanya menjalankan aktivitas terkait pendidikan masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, seperti membuat kerajinan tangan berupa dekorasi atau souvenir, serta pelatihan pembuatan kain jumputan. Tujuan dari kegiatan ini meliputi pemberian kesempatan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, membuka peluang wirausaha bagi masyarakat umum, serta memberikan kesempatan berbisnis bagi peserta belajar (Nurleni & Widiastuti, 2018). Melalui pendidikan non formal ini diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dengan memberikan kegiatan keterampilan, yang dapat membentuk perilaku produktif, dan menambah keterampilan bagi warga belajar agar mendapatkan peluang kerja lebih besar dari sebelumnya (Lukman, 2021).

Dalam perkembangannya, penilaian tidak semata-mata bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran, melainkan lebih

menekankan pada kemampuannya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik selama proses belajar. Oleh sebab itu, evaluasi dalam pendidikan kesetaraan harus di terapkan melalui tiga pendekatan utama yaitu penilaian atas pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian sebagai pembelajaran. Penilaian atas pembelajaran bertujuan mengevaluasi pencapaian warga belajar dalam kompetensi yang telah ditetapkan. Pengevaluasian yang dilakukan untuk pembelajaran memungkinkan tutor untuk memanfaatkan data tentang kondisi peserta didik guna meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, penilaian sebagai pembelajaran memungkinkan peserta didik memantau kemajuan serta pencapaian belajarnya sendiri, sehingga mereka dapat menetapkan target pembelajaran berikutnya (Fatmawati, 2021).

Peran PKBM dalam meningkatkan pendidikan juga melibatkan upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan program-program yang diselenggarakannya, PKBM mampu mendorong masyarakat agar terlibat secara langsung dalam proses pendidikan, baik sebagai peserta belajar ataupun sebagai pendamping. Akibatnya, pemberdayaan ini membentuk suasana pembelajaran yang bersifat gotong royong dan saling mendukung, yang pada gilirannya mendorong individu untuk terus maju dan berkembang (Hidayat et al., 2017).

Sikap antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat sebagai agen perubahan membuka akses dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, dengan menyediakan PKBM di lingkungan tersebut. Dengan memanfaatkan pengembangan potensi, kehadiran PKBM diharapkan mampu bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk mempercepat pembangunan yang meningkatkan kualitas bidang pendidikan (Rahman et al., 2024).



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran PKBM Melati dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan pada program paket B dan paket C, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini efektif berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum formal dan kondisi peserta, serta visi misi yang menekankan pembentukan karakter madani dan pengembangan keterampilan, telah mendukung pencapaian kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel melalui kombinasi *online* dan tatap muka, dengan media sederhana seperti *WhatsApp* dan modul, mampu mengakomodasi keberagaman usia dan latar belakang pekerjaan warga belajar, meskipun motivasi dan keaktifan masih bervariasi. Namun, faktor penghambat seperti rendahnya kehadiran, jadwal tidak konsisten, dan motivasi yang berbeda-beda perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas. Di sisi lain, faktor pendukung seperti kemudahan lulusan diterima kerja, keterlibatan dalam program sosial, dan dukungan masyarakat menunjukkan potensi besar PKBM Melati sebagai instrumen pemberdayaan. Rekomendasi untuk pengembangan meliputi peningkatan penggunaan teknologi pembelajaran yang lebih interaktif, program motivasi yang disesuaikan, serta perluasan kerjasama dengan lembaga lain untuk memperluas lapangan pekerjaan. Dengan demikian, PKBM Melati dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih terdidik dan mandiri, sejalan dengan tujuan pendidikan kesetaraan nasional.

Daftar Pustaka

- Abduloh Sidik Mustopa. (2022). Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan PKBM (Studi Tentang Efektivitas Pengelolaan PKBM Bonti Sukses Abadi, PKBM Setia Mandiri dan PKBM Peduli Anak Bangsa di Kota Bandung). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 313–324.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.116>
- Fatmawati, J. R. (2021). *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. pmpk.kemdikbud.go.id*
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5.
- Fuadi, S. I., Awwaly, M. N. H., Sari, E., Ainur, E., Yunita, F., Burhanus, M. S., Ramadhani, D. A., Izami, S. A. N., Herawati, D. P., Praticta, Y., & Muntiza, J. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Putusnya Sekolah di MTs Ma'arif Bakalan Desa Bowongso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 171–180.
<https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.85>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42.
<https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan*



- Sekolah Dasar. 04(02).*
- Jaelani, M. (2020). *Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.*
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Munir, A. S. A., Basawad, H., Huriyah, L., & Malik, A. (2025). Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Paket A, B, DAN C. *Jurnal Kependidikan Islam*. 15.
- Nurleni, A., & Widiastuti, N. (2018). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Boga (Study Kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.651>
- Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Premeilani, P. (1970). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 395–408.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1176>
- Sriwulangdari. (2018). *Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.*
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>

